

**NASIONALISME DAN JIWA KEBANGSAAN
BANGSA DAN NEGARA INDONESIA DI JAMAN
GLOBALISASI MASA KINI**

Pratiwi Tedjo

(pratiwi.tedjo@yahoo.com)

ABSTRACT

Nationalism, ideology based on the premise that the individual's loyalty and devotion to the nation state surpass other individual or group interest nationalism is a modern movement. A consciousness of the part of individuals or groups of membership in a nation, whether one's or another. A state of mind, permeating the large majority of people and clinging to permeate all its members, it recognizes the nation state as the ideal form of political organization and the nationality as the source of all creative cultural energy and economic will being.

Nationalism is a political, social, and economic system characterized by the promotion of the interest of particular nation, especially with the aim of gaining and maintaining sovereignty (self governance). The supreme loyalty of man is therefore do to this nationality, as his own life is supposedly rooted in and made possible by its welfare.

The policy or doctrine of asserting the interest of one's own nation viewed as separate from the interest of all nation and idiom or trait peculiar to a nation, a movement, as in the arts, based upon the folk idioms, history, aspirations of a nation. Nationalism is a strong attachment to a particular country or nation. It is also called patriotism many historians consider nationalism to be one of the most important forces in shaping modern history. Nationalism can have a positive influence by giving people a sense of belonging to a national community.

Integral nationalism, this stage of nationalism centers the nation and its state in the life of all citizens. Instead of a state being committed to supplying public goods to citizens, this form of nationalism emphasizes individuals sacrifice for the benefit of the nation and its government.

Nationalism is a simple and relativist political ideology that holds tremendous way with millions of voters and many government. Nationalism's adaptability to most local conditions allows it to thrive, especially when supported by a government intent on expanding its own power, domestically and internationally. It's and attractive ideology for political leaders, as it provides a ready made and widely believed justification for increased political power in order to make the nation.

Indonesia's leader want to wean the country off commodities and push investment in value added manufacturing and services to emulate the success of countries. The argument that Indonesia needs to focus on overhauling education and infrastructure to lift the country's productivity and help boost its economy. Its vision of the inevitable transformation of the nation state system by global processes that the nation state was entering a period of crisis. The argue that nationalism would only intensity as states the growing challenge of globalization.

Keywords : nationalism, nation state, globalization.

A. Pendahuluan

Dilihat dari periodisasi sejarah nasional Indonesia, pergerakan nasional menempati periode yang sangat singkat, sekitar empat puluh tahun saja, yaitu dari tahun 1908-1945. Meskipun periodenya sangat singkat tetapi pergerakan nasional mempunyai peran sangat penting bagi bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan Indonesia.

Jika dilihat dari kontinum yang panjang dan dilihat dari proses integrasi bangsa, pergerakan nasional mempunyai peran yang sangat menentukan dalam pembentukan bangsa atau negara Indonesia. Kandungan nasionalisme memberikan jiwa dan semangat (*nation spirit*) yang merupakan semangat kebersamaan mengeliminasi sifat dan bentuk-bentuk *lococentrisme*, regionalisme, dan

primordialisme. Oleh karena itu semangat persatuan dan kesatuan harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan sepenuhnya demi tercapainya kemerdekaan Indonesia.

Untuk mendapatkan refleksi historis yang objektif dan memperjelas eksplanasi pergerakan nasional diperlukan kerjasama terutama dari dimensi-dimensi sosial, ekonomi, politik, dan kultural bersama-sama. Idealisme nasional yang sudah ditanamkan oleh para pendiri republik adalah faham nasionalisme Indonesia tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Bung Karno secara politik beliau merumuskan tentang nasionalisme Indonesia sebagai nasionalisme yang hidup dalam tamansarinya internasionalisme dan internasionalisme yang berbasis pada nasionalisme. Bung Karno seorang

nasionalis yang berwawasan global yang dalam memperjuangkan negerinya selalu memperhitungkan syarat-syarat objektif diluar Indonesia dan memperhitungkan situasi global.

Nasionalisme adalah suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan sehingga masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri. Dan di zaman globalisasi masa kini dikatakan bahwa konflik demi konflik terjadi, adu argumentasi antara para politisi negeri, elite politik yang sebagian besar cendekiawan Indonesia.

Dengan situasi ini, masyarakat Indonesia bersatu untuk memerangi musuh bersama, ketidakadilan, kemiskinan, dan pemerintahan yang korup di negeri ini agar Indonesia menjadi bangsa yang tegak, adil, dan makmur bagi segenap rakyatnya.

B. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang mengundang makna kesadaran dan semangat cinta tanah

air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan bangsa setanah air.

Hans Kohn (1961) mengatakan nasionalisme sebagai suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan sedangkan menurut Slamet Muljono (1968) nasionalisme merupakan manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara.

Nasionalisme merupakan keadaan jiwa dimana individu merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan dan keduniaan tertinggi kepada Negara kebangsaan. Bahwa nasionalisme terdiri dari rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib serta persatuan antara orang dan tempat dan rasa nasionalisme muncul pada bangsa yang memiliki cita-cita sama untuk suatu negara.

Menurut Krisiandi (2017) nasionalisme adalah suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan

tujuan dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.

Demikian juga nasionalisme merupakan jiwa bangsa Indonesia yang akan terus melekat selama bangsa Indonesia masih ada.

Ciri-ciri nasionalisme dalam beberapa definisi nasionalisme sebagai berikut :

1. Nasionalisme ialah cinta tanah air, ras, Bahasa, atau sejarah budaya bersama
2. Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik keselamatan dan prestise bangsa.
3. Nasionalisme ialah suatu kebaktian mistis terhadap organism sosial yang kabur, kadang disebut sebagai bangsa yang kesatuannya lebih unggul dari pada bagian-bagiannya.
4. Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa demi bangsa itu sendiri.

Nasionalisme tersebut berkembang terus memasuki abad 20 dengan kekuatan-kekuatan berikut :

1. Keinginan untuk bersatu dan berhasil dalam menyatukan wilayah dan rakyat
2. Perluasan kekuasaan Negara kebangsaan
3. Pertumbuhan dan peningkatan kesadaran kebudayaan nasional
4. Konflik-konflik antara bangsa-bangsa yang terangsang oleh perasaan nasional

Kini nasionalisme mengacu ke kesatuan, keberagaman, keserasian, kemandirian, agresifitas. Nasionalisme masa kini harus dapat mengisi dan menjawab tantangan masa transisi. Tentunya nilai baru tidak akan mengguncangkan nasionalisme itu sendiri selama pendukungnya yaitu bangsa Indonesia tetap memiliki nilai-nilai yang disepakati bersama. Nasionalisme pada hakekatnya adalah untuk kepentingan kesejahteraan bersama karena nasionalisme menentang segala bentuk penindasan terhadap pihak lain, baik itu orang per orang, kelompok-kelompok dalam masyarakat maupun suatu bangsa. Nasionalisme tidak membeda-bedakan baik suku, agama, maupun ras.

Hal-hal yang mendorong munculnya nasionalisme antara lain adanya campur tangan bangsa lain, adanya keinginan dan tekad bersama untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan absolut agar manusia mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara, adanya ikatan rasa senasib dan seperjuangan, dan bertempat tinggal dalam suatu wilayah.

C. Kebangkitan dan Perkembangan Nasionalisme

Sejarah kebangkitan nasionalisme adalah tentang proses menumbuhkan spirit persatuan dalam raga kebangsaan menuju Indonesia yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Kini tantangan persatuan Indonesia muncul populisme yang membawa serta kebencian atas yang berbeda. Inilah suatu masa kebangkitan nasional yang ditandai terutama oleh menggelarnya gagasan kebangsaan Indonesia.

Persatuan Indonesia sebagaimana disebut Soekarno merupakan suatu pendahuluan bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia yang secara hakiki menjadi karakter masyarakat Indonesia. Persatuan Indonesia adalah

satu langkah untuk memberi jiwa bagi raga kebangsaan sehingga terbentuk suatu identitas politik yang berdaulat. Jiwa tersebut dapat tumbuh dan bangkit (Soekarno, Suluh Indonesia Muda, 1928) “Nasionalis-nasionalis kita tidak boleh lalai bahwa tiap-tiap gerakannya roh nasional hanya bisa terjadi jika rakyat mempunyai harapan atas berhasilnya usaha kekuatan sendiri”. Di awal abad 20 adalah suatu locus pergulatan harapan dan kepercayaan yang beragam diantara mereka yang yakin bahwa kita memiliki kemampuan untuk bersandar pada kekuatan sendiri. Namun problem persatuan terus menerus menghadang diantara mereka yang meragukan bahwa keberagaman pandangan dan identitas justru mampu memperkaya jiwa kebangsaan.

Tantangan ini tampak menggugat secara keras kesadaran kebangsaan, bukan saja karena dituntut untuk mampu meniti secara cermat diantara tarikan nasionalisme dan globalisme, melainkan karena nasionalisme mendapat ujian yang dibawa bersama dengan gagasan kebencian berbasis

identitas, hanya demi kemenangan elektoral.

Menurut Hutchinson (2017) dalam kerangka nasionalisme, pengalaman sejarah merupakan bagian dari repertoar ingatan yang dapat ditinjau pada masa krisis dan menjadi panduan bagi tindakan kolektif.

Nasionalisme kebangsaan bukan saja memiliki harapan tentang Indonesia yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur, mereka percaya bahwa kehendak baik itu yang menyatukan pribadi dan kelompok yang berlainan. Meskipun begitu sejak awal ke Indonesiaan berhadapan dengan tantangan bagaimana memelihara persatuan dan keberagaman dan krisis kebangsaan terwujud manakala terjadi dampak kerasnya konstestasi kekuasaan, intimidasi, persekusi, diskriminasi dan bentuk-bentuk lain ekspresi kebencian semakin mudah kita dapati diantara kelompok-kelompok berbeda dalam masyarakat. Karenanya keberagaman menjadi sulit diterima dan perbedaan menjadi hambatan besar dalam komunikasi sosial.

Perkembangan nasionalisme di Indonesia lahir bersamaan munculnya gagasan tentang adanya kesamaan nasib dari suatu masyarakat, tidak dikaitkan dengan masalah etnik atau budaya masyarakat. Paham kebangsaan ini muncul pada abad ke-19, masyarakat yang terjajah dalam usaha melawan kolonialisme imperialisme, mulai menyadari adanya persamaan nasib sebagai suatu kesamaan sosial politik dan sosial ekonomi akhirnya ditegaskan kedalam kebangsaan atau nasionalisme.

Nasionalisme yang bersemi pada 1908 menjadi tonggak kesadaran baru perlunya Indonesia bangkit menjadi bangsa bermartabat. Rasa kebangsaan itu mencapai puncak dengan maklumat “Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia” kebangkitan nasionalisme di Indonesia dipelopori oleh kalangan terpelajar seperti dokter Soetomo, Dr. Wahidin Soedirohoesodo yang telah mendirikan Boedi Oetomo yang telah mengawali pergerakan nasional bangsa Indonesia.

Selama beberapa puluh tahun, elemen-elemen kepemudaan, kesukuan, keagamaan, ideologi, dan

profesi terlibat aktif dalam pembentukan identitas kebangsaan. Setelah lebih dari seabad kebangkitan nasional, nasionalisme Indonesia atas nama demokrasi kesadaran beragama diungkapkan secara berlebihan sehingga merusak kesatuan bangsa. Meski sebagian besar masyarakat Indonesia beragama, kebangsaan tidak identik nasionalisme religius. Para pendiri Republik menghindari dari pilihan negara sekuler atau negara agama dengan negara Pancasila. Dalam istilah Bung Karno, Pancasila adalah leadstar (bintang pimpinan) yang dinamis menggerakkan rakyat untuk berjuang menuntun bangsa saat bergerak memusatkan energi bangsa mewujudkan tujuan berbangsa. Apabila nasionalisme Pancasila menjadi panduan hidup bernegara dan berbangsa, itu akan menjadi magnet bagi partisipasi seluruh warga untuk berbuat yang terbaik bagi bangsa. Praktik kehidupan berbangsa dan bernegara seharusnya merupakan gambaran implementasi Pancasila sebagai kesatuan yang berkembang dari waktu ke waktu. Kompetisi politik perlu ditransformasi menjadi suatu

kontestasi gagasan yang mendorong diskusi publik tentang persoalan-persoalan bersama. Melampaui hasrat saling menundukkan upaya pencapaian kemenangan politik tidak mungkin diraih dengan mengorbankan persatuan nasional. Nasionalisme akan terlihat berarti bila setiap individu sadar bahwa masa depan negara ada ditangannya. Dan sikap masa bodoh, pesimistis, dan apatis akan isu-isu yang ada di negeri ini tidak akan membuat rasa cinta pada negara menguat.

Dalam rangka nation building dan character building dan dalam rangka meneruskan perjuangan mencapai tujuan nasional maka nasionalisme sebagai aspirasi nasional perlu dipupuk dan dihidup suburkan.

Langkah dan tindakan yang perlu dilakukan adalah :

1. Memperhebat perjuangan dalam merealisasikan pencapaian tujuan nasional bangsa kita, dengan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dan negara yang berlandaskan ideologi nasional Pancasila.
2. Pemupukan nasionalisme harus dimanifestasikan dalam segala

bidang kehidupan bangsa dan negara meliputi :

- a. Nasionalisme dengan memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sendiri dengan menolak chauvinisme, individualisme, totalitarisme, dan liberalisme.
- b. Nasionalisme dengan memupuk rasa persatuan dan persahabatan serta kesetiakawanan terutama dengan bangsa-bangsa Asia, Afrika, dan Amerika Latin (Internasionalisme dalam arti peri kemanusiaan) dengan menolak kosmopolitanisme.
- c. Perjuangan umum nasionalisme keluar dan kedalam adalah secara antithesis-antagonis menentukan dan mengikis habis imperialisme dan kolonialisme dan feodalisme dalam bentuk dan manifestasinya Marxisme, Leninisme / komunisme dari bumi Indonesia dalam segala bentuk dan manifestasinya.
- d. Mengatasi secara aktif, positif, dan konstruktif segala kelemahan-kelemahan daripada nasionalisme itu sendiri.

D. Jiwa Kebangsaan

Bangunan kokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tegak adalah warisan jiwa para pendiri republik. Mereka menguasai ilmu yang berkembang di barat, seperti ilmu ekonomi, sosiologi, politik, sejarah, filsafat, juga teknik-teknik berorganisasi. Jiwa kebangsaan melahirkan visi Indonesia merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur sebagaimana pada pembukaan Undang-undang Dasar 1945.

Bangsa Indonesia beruntung memiliki para pendiri republik yang tinggi tingkat literasinya, politik mereka jernih dan mencerdaskan bangsa. Proklamasi Indonesia adalah hasil politik jernih untuk kemajuan Indonesia Raya membangun jiwa kebangsaan berhati besar, suka bekerja, dan bergotong royong membangun produktif dan inovatif. Dalam demokrasi sudah disepakati sebagai jalan politik kekuasaan, kebebasan berekspresi kian terjamin. Bangsa yang maju dan berintegrasi membuktikan bahwa demokrasi bukan sekedar jalan berkuasa, melainkan jalan terhormat untuk menjadikan

putra putri terbaik bangsa yang layak memimpin rakyat. Pemimpin wajib bertanggung jawab dengan jiwa kebangsaan yang jernih melihat persoalan bangsa dan tidak membiarkan diadu domba satu dengan lainnya. Pemimpin wajib menyajikan gagasan-gagasan besar dan konkret untuk menerobos kebuntuan ekonomi pembangunan dan menghindarkan bangsa dari kemiskinan dan korupsi.

Dalam jiwa kebangsaan, momentum nasionalisme diperlukan untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana momentum kemerdekaan ataupun reformasi yang mampu menghasilkan energi ketika membangun kesadaran kolektif akan tujuan yang sama. Selama 73 tahun kemerdekaan bangsa Indonesia memerlukan momentum nasionalisme untuk menjadikan bangsa yang lebih baik, terbebas dari budaya koruptif, menyatukan kebinekaan.

Karena kita melihat kontestasi politik menggerus nilai-nilai kebinekaan demi tujuan politik praktis. Upaya penggerusan terutama menggunakan agama, membuat identitas bangsa Indonesia terkotak-

kotak dan apatis terhadap nasionalisme.

Oleh karenanya, rasa dan semangat nasionalisme membangkitkan jiwa kebangsaan. Menurut Cardoza (2015) peneliti tentang Indonesia menyampaikan perlunya membumikan nasionalisme. Cardozo menyebutkan nasionalisme sebagai “*a stream of tendency, whether you choose to call it philosophy or not, which give us coherence and direction to thought and action.*”

Definisi tersebut memaknai nasionalisme merupakan roh pemersatu suatu bangsa dan ada kesadaran kolektif setiap komponen suatu bangsa dan ada kesadaran kolektif setiap komponen bangsa untuk membawa bangsa kearah yang lebih baik dan membangun jiwa kebangsaan perlu partisipasi seluruh komponen bangsa dengan kesamaan cita-cita dan tujuan berbangsa dan bernegara. Pandangan J.J. Rouseau, nasionalisme akan terbentuk dengan sikap luhur seluruh komponen bangsa yang cinta pada tanah airnya.

Dalam rangka membangun jiwa nasionalisme, diawali dari pemikiran

bahwa negara adalah penjelmaan organisasi kekuasaan rakyat. Oleh karena itu, penyelenggaraan negara berorientasi pada rakyat sehingga pada akhirnya seluruh komponen bangsa merasakan kesetiaan tanah air mendalam. Dan persoalan negara kita, dipersepsikan sebagai organisasi kekuasaan rakyat pada awalnya, tetapi saat ini fenomena yang ada mengatakan organisasi yang mendapat legitimasi dari rakyat. Rakyat dalam hal ini kita bangun dengan menempatkan rakyat sebagai subyek penyelenggaraan negara.

E. Nasionalisme dalam Situasi

Global Indonesia Kini

Bangsa Indonesia beruntung memiliki para pendiri republik yang tinggi sekali tingkat literasinya. Politik mereka jernih dan mencerdaskan bangsa. Proklamasi Indonesia adalah hasil politik jernih mencapai jalan kemajuan untuk Indonesia Raya adalah “bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, dan sadarlah hatinya, sadarlah budinya.”

Indonesia sebagai rumah bersama wajib dihuni bangsa yang

berjiwa kebangsaan, merdeka, berhati besar, suka bekerja, dan bergotong royong membangun, produktif, dan inovatif.

Demokrasi pun sudah disepakati sebagai jalan politik kekuasaan. Kini kebebasan berekspresi kian terjamin. Demokrasi bukan sekedar jalan berkuasa, namun demokrasi di era digital merupakan sendi dan pilar demokrasi yang rasional dan sehat.

Nasionalisme Indonesia kini terancam politik destruktif berbasis populisme sehingga terjadi perubahan fundamental yang membuka jalan untuk sesuatu yang baru. Dalam situasi global didunia bisnis berkat kemajuan teknologi informasi, sehingga bermunculan inovasi bisnis.

Dalam demokrasi destruktif, kepemimpinan yang potensial paling memajukan rakyat justru tersingkir oleh politisasi isu populis. Pemimpin wajib menyajikan gagasan-gagasan besar dan konkret untuk menerobos kebuntuan ekonomi pembangunan, memerdekakan bangsa dari kemiskinan dan korupsi. Berdasarkan perspektif itu, fenomena sosial ditengah-tengah masyarakat merupakan satu media

pembelajaran yang dapat digunakan pemerintah sebagai model praktik berbangsa kedepan.

Segala daya upaya dapat diarahkan untuk mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan sebuah iklim nasionalisme, situasi sosial, pola pikir, atau sikap bersama yang toleran, terbuka dan religius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara cerdas.

Dalam situasi global, Indonesia mengalami bangkitnya semangat nasionalisme setidaknya sejak Pilpres 2014. Para pemimpin bangsa memahami penyebab perubahan serta maknanya bagi masyarakat dan demokrasi berkaitan dengan globalisasi.

Globalisasi meningkatkan pendapatan melalui perdagangan bebas barang dan jasa serta lalu lintas uang melalui batas negara. Reformasi ekonomi berorientasi pasar dua dekade yaitu dana moneter internasional dan bank dunia dipandang sebagai penyebab terjadinya ketimpangan sosial-ekonomi Indonesia.

Nasionalisme disini adalah diskursus politik yang diproduksi

dalam kegunaan politik konkret. Kembalinya nasionalisme di Indonesia sangat terasa pada bidang ekonomi sejumlah analisis menyebutkan pergeseran kearah nasionalisme disebabkan empat faktor.

Pertama, kepentingan pribadi atau kelompok elite politik-bisnis dan meningkatnya kemampuan elite ini untuk bekerja sendiri tanpa mitra asing.

Kedua, sistem demokrasi membuat elite politik memanfaatkan isu nasionalisme karena disukai rakyat.

Ketiga, pandangan elite politik bahwa ekonomi Indonesia harus menuju ekonomi bernilai tambah tinggi mewujud dalam intervensi negara.

Keempat, mobilisasi politik dan hukum didorong ketidak puasan atas ketimpangan kemakmuran selama 2 dekade terakhir menguatnya nasionalisme ekonomi sejauh ini bukan karena instruksi negara.

Kembalinya nasionalisme dan ketimpangan akibat globalisasi mendapat tempat dimasyarakat karena membawa rasa solidaritas perasaan senasib dan sekelompok dengan

gagasan nasionalis-nasionalis bersaing dengan kelompok nasionalis agama. Meski tampak bersaing, keduanya memiliki kesamaan pokok yaitu kuatnya pandangan bahwa nilai-nilai komunal adalah nilai tertinggi.

Dan ketika kedua gagasan itu berkontestasi dalam politik yang menjadi korban karena suaranya tidak terwakili adalah kelompok miskin, kelompok marginal kaum perempuan serta terpinggirkannya hak azasi menuju dan hak individu. Nasionalisme mengaburkan perbedaan yang ada termasuk perbedaan dalam aspirasi dan kebhinekaan. Sementara nasionalisme sudah ada dalam ingatan sejarah masyarakat yang secara teritoris dapat digunakan tiap orang untuk melakukan kontestasi gagasan akan tetapi dalam kenyataan sulit mengalahkan interpretasi dominan.

Kenyataan pula pengguna gagasan nasionalisme untuk kepentingan politik konkrit adalah kelompok elite yang sama dengan menggunakan simbol nasionalis atau agama secara bersamaan atau bergantian sesuai kepentingan.

Menurut penelitian (University of Melbourne, 2017) kelas menengah Indonesia menunjukkan ada rasa cemas, gamang menghadapi masa depan, dan pada masa yang sama muncul perasaan tidak menjadi bagian dari suatu komunitas karena perasaan tidak menjadi bagian dari suatu komunitas karena bedanya ketimpangan yang besar dan perubahan cepat ekonomi liberal yang membuat layanan publik, seperti transportasi publik, sekolah dan kesehatan mengalami swastanisasi. Pada sisi lain, mekanisme pasar disaat pemilu mengajarkan sikap eksekutif pada kelompok-kelompok masyarakat. Dalam situasi tersebut, perlu membuat narasi yang mampu terbangun melalui kelembagaan ekonomi yang dibangun melalui kebijakan terbuka.

Masyarakat berpendapat dan berkeyakinan nasionalisme dan patriotisme masih relevan dengan argumentasi masa kini mereka merasa mempunyai ikatan sebagai bangsa yang terkait dengan komunikasi dan transparansi yang demikian intens. Dan ikatan dalam rangka negara bangsa atau *nation state* yang bisa menjawab

pernyataan-pernyataan dengan meyakinkan nasionalisme baru yang dapat menjawab tantangan jaman masa kini.

Dari uraian diatas, percaturan negara diwarnai hubungan antar negara yang merdeka politik dan menyempitnya perbedaan ideologi antar negara sedangkan berlangsungnya proses regionalisasi negara bangsa menciptakan pengelompokan baru atas pertimbangan yang lebih banyak didominasi oleh pertimbangan ekonomis dan tetap didukung oleh semangat nasionalisme baru dengan daerah geografis yang lebih luas.

F. Integrasi Bangsa dan Manajemen Politik

Reformasi telah berhasil mengubah tatanan politik dengan menyelenggarakan pemilihan presiden secara langsung. Perubahan ini secara fundamental akan memberikan hak-hak politik rakyat yang semakin jelas, karena nasib rakyat akan ditentukan oleh pemimpinnya, dan seorang pemimpin negara secara langsung akan dipilih dan ditentukan sendiri oleh

rakyatnya. Dengan demikian, rakyatlah yang akan menentukan nasibnya sendiri dalam menentukan kepemimpinan nasional. Karena itu, tantangan integrasi bangsa sesungguhnya akan dipengaruhi oleh realitas manajemen politiknya yang mampu mengelola dan mengolah kekayaan negara yang amat besar secara adil, untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran, memberikan perlindungan keamanan, kedamaian dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan sendirinya akan memperkuat integrasi bangsa. Karena itu, manajemen politik selalu berkaitan dengan sistem kepemimpinan dan sesungguhnya negara kita memerlukan seorang pemimpin yang dapat bekerja secara sistematis, visioner, dan mampu memenuhi harapan rakyatnya dalam pergaulan global.

Sebagai dasar pemahaman, upaya membentuk negara-bangsa harus bersendikan pada inisiatif memberdayakan dan memperkuat rakyat. Kelahiran dan keberlangsungan sebuah *nation* terkait erat dengan komitmen, partisipasi dan progresivitas

rakyat. Bagi anak muda masa kini, menjadi seorang nasionalis memiliki arti eksis berpartisipasi secara positif dalam ruang publik alternatif. Dimulai dari hal-hal yang tampak kecil sampai aktivitas yang besar. Mendirikan komunitas independen sesuai hobi, membangun gerakan solidaritas, menata kota agar nyaman dan ramah lingkungan, mencoba berwirausaha (akhir-akhir ini bisnis berbasis daring di media sosial menjadi favorit) sampai hal-hal rumit, seperti mendorong sistem politik yang lebih responsif dan terbuka serta agar pemerintah bekerja benar dan akuntabel.

Kaum muda terinspirasi gotong royong dan ekonomi kreatif yang menginginkan masyarakat kita tumbuh berkembang maju secara sukses sebagai *nation* yang unggul dan berbeda diantara bangsa-bangsa lain. Upaya melakukan identifikasi diri dilakukan pula oleh bangsa-bangsa yang besar dan sukses lainnya. Sudah saatnya kita sadar dan yakin bahwa yang membuat kita unggul dan berkarakter diantara pergaulan dunia.

Ekonomi kreatif sejatinya bisa dijadikan sebagai proyek besar

pembentukan generasi nasionalis dengan memfasilitasi dan mengantisipasi minat generasi muda disektor wirausaha kreatif. Dalam nasionalisme, kaum muda harus ditanamkan secara tegas kobaran tekad bahwa masa depan negara-bangsa kita adalah hidup jujur, produktif berbagi serta berkolaborasi agar tetap berjiwa kebangsaan yang merdeka dan maju di era globalisasi Indonesia masa kini.

G. Penutup

- Dalam mengembangkan nasionalisme upaya untuk menjaga dan menggugah nasionalisme melalui sebuah lagu, kirab dan upacara memang sangat perlu, tapi yang lebih penting masyarakat Indonesia lebih memahami, peduli dan berkontribusi memecahkan berbagai isu yang tengah terjadi.
- Kebudayaan kita begitu beraneka ragam, minim perhatian pemerintah untuk melestarikannya. Setiap budaya daerah dengan kekuatan kecil tak berdaya menghadapi gempuran globalisasi melalui kemajuan teknologi informasi.

- Dalam sejarah politik global, memperlihatkan redupnya nilai-nilai keberagaman dan kesetaraan menjadi kunci bagi jatuh banggunya suatu negeri. Penghormatan atas kebinekaan disuatu negara dengan kesadaran merawatnya adalah energi hidup sebuah bangsa. Sebab, dengan penghormatan atas keberagaman sosial, bangsa kita memiliki perekat sosial yang membuat tiap-tiap warga Indonesia harus dirawat dan dijamin dalam kehidupan bernegara.
- Legge, P.J., Sukarno. 1992. *Political Biography*. New York, Preager.
- Nagazumi. 2009. *Nasionalisme Indonesia di zaman globalisasi*, Budi Utomo, Jakarta, Grafiti.
- Saihartono. 2004. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Vedi Hadiz, Dave McRae, Andrew Rosser, Asia Institute, University of Melbourne, Australia, 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- C. S.T. Kansil, SH. 2006. *Sejarah Perjuangan Nasional Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Dham Bernhard. 1997. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, LP3ES, Jakarta.
- Dimas Oky Nugroho. 2016. *Nasionalisme Kaum Muda*. Kompas, 16 Oktober 2016.
- Krisiandi. 2017. *Nasionalisme Kebangsaan*, Kompas 23 Mei, Jakarta.